



Optimalisasi Open-Mindedness Character Strengths dalam Upaya Meningkatkan Critical Thinking Siswa Guna Mencapai Profil Pelajar Pancasila

Diki Herdiansyah¹, Nurul Hanifah Puteri², Qurrota A'yunin Hamza³ & Rohmatus Naini⁴

^{1,3,4}Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia ✉ (e-mail) diki2000001013@webmail.uad.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author, E-mail: diki2000001013@webmail.uad.ac.id

Received: 24/11/2024

Accepted: 08/12/2024

First Published: 09/12/2024

Published by:

Prodi Bimbingan Konseling,
FKIP - Universitas Nusa Cendana
Kupang - NTT



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author

Abstract

This study aims to examine the optimization of open-mindedness characteristics in enhancing students' critical thinking skills, in alignment with the achievement of the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile). Using a qualitative approach with a literature review methodology, the research identifies various theories and practices that link open-mindedness with critical thinking. The analysis reveals that open-mindedness, which includes openness to new ideas and diverse perspectives, plays a crucial role in developing critical thinking skills. Students with this characteristic tend to be better at evaluating arguments, considering multiple viewpoints, and making more informed decisions. Furthermore, this study highlights strategies for fostering open-mindedness within the educational context, particularly in guidance and counseling, such as group discussions, project-based learning, role-playing, simulation games, and the integration of technology-based tools like augmented reality (AR) and virtual reality (VR). The findings are expected to contribute to the development of a more effective and inclusive curriculum, supporting the achievement of national educational goals to produce a generation that is not only knowledgeable but also character-driven and competitive. This study recommends the need for training educators and counselors to apply methods that foster the development of open-mindedness among students.

Keyword: open-mindedness, character strengths, critical thinking, Pancasila student profile, guidance and counselling

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji optimalisasi karakteristik open-mindedness dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sejalan dengan pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode literatur review, penelitian ini mengidentifikasi berbagai teori dan praktik yang menghubungkan open-mindedness dengan critical thinking. Hasil analisis menunjukkan bahwa open-mindedness, yang meliputi keterbukaan terhadap ide-ide baru dan perspektif yang berbeda, berperan penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis. Siswa yang memiliki karakteristik ini cenderung lebih mampu mengevaluasi argumen, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengambil keputusan yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini menyoroti strategi pengembangan open-mindedness dalam konteks pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, role playing, simulation game, maupun integrasi berbasis teknologi layaknya augmented reality maupun virtual reality. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan inklusif, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam mencetak generasi yang berkarakter, cerdas, dan berdaya saing. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan bagi pendidik/konselor untuk

menerapkan metode yang mendukung pengembangan karakter *open-mindedness* di kalangan siswa.

Kata Kunci: *open-mindedness*, character strengths, critical thinking, profil pelajar Pancasila, bimbingan dan konseling

Citation: Diki Herdiansyah, Nurul Hanifah Puteri, Qurrota Ayunin Hamza & Rohmatius Naini. (2024). Optimalisasi *Open-Mindedness* Character Strengths dalam Upaya Meningkatkan Critical Thinking Siswa Guna Mencapai Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 2(3). DOI: <https://doi.org/10.35508/jbkf.v2i3.19600>

PENDAHULUAN

Tantangan abad ke-21 menunjukkan semakin meningkatnya keterhubungan di dunia. Negara-negara dan warganya kini semakin saling terhubung dibandingkan sebelumnya, dan tantangan serta peluang di abad ke-21 tidak terikat oleh batas negara. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menumbuhkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang diperlukan untuk mencapai keadilan sosial, perdamaian, dan kolaborasi dalam dunia global dan beragam. Maka untuk mewujudkan warga dunia yang baik, pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup karakter dan kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 ini harus diperkenalkan pada semua jenjang pendidikan (Irawati et al., 2022). Profil pelajar Pancasila merupakan penjabaran tujuan pendidikan nasional dan menjadi rujukan utama dalam mengarahkan kebijakan pendidikan serta membangun karakter dan kompetensi peserta didik (Satria et al., 2022). Selain itu, profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab pertanyaan krusial: yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia.

Komponen profil pelajar Pancasila merupakan elemen penting dalam tujuan pendidikan nasional. Ini berfungsi sebagai prinsip panduan kebijakan pendidikan dan membantu pendidik dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa. Profil pelajar Pancasila menekankan pada faktor internal dan eksternal yang relevan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita Indonesia sebagai sebuah bangsa. Hal ini juga mempertimbangkan tantangan abad ke-21, termasuk dampak *society 5.0*. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis dan unggul sebagai individu yang produktif dan tangguh serta mampu berkontribusi terhadap pembangunan global yang berkelanjutan (Satria et al., 2022). Salah satu dimensi dalam profil pelajar Pancasila dan sekaligus menjadi keterampilan yang sangat penting dan perlu dikuasai dalam menghadapi tantangan abad 21 serta *society 5.0* yaitu *critical thinking* atau kemampuan berpikir kritis.

Critical thinking atau kemampuan berpikir kritis menjadi suatu kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajarannya. Selain itu kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu *skill* penting di era 5.0 dan menjadi bekal untuk mewujudkan cita-cita emas 2045. Sejumlah tokoh yang mendefinisikan kemampuan berpikir kritis seperti John Dewey, Edward Glaser dan Robert Ennis (dalam Sihotang, 2019). John Dewey mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemeriksaan aktif dan hati-hati terhadap keyakinan atau bentuk pengetahuan yang dianggap remeh. Hal ini melibatkan pencarian alasan yang mendukung kesimpulan dan menekankan sifat aktif dan kritis dari proses berpikir seseorang. Edward Glaser mengembangkan lebih lanjut gagasan ini dan menekankan pentingnya sikap kritis dalam menggunakan metode penalaran untuk memecahkan masalah dan persoalan. Robert Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran reflektif dan kemampuan mengambil keputusan, menekankan pentingnya mengevaluasi pertanyaan dan memilah mana yang benar dan salah. Secara keseluruhan, berpikir kritis melibatkan metode berpikir dan refleksi yang konsisten, yang menjadi dasar untuk menarik kesimpulan yang valid.

Memiliki keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena memungkinkan mereka memanfaatkan pengetahuan dan kecerdasannya secara efisien dalam memberikan pendapat dan mengambil keputusan. Menurut Faiz (2012) kemampuan berpikir logis dan rasional dalam memutuskan apa yang diyakini dan tindakan apa yang harus diambil merupakan salah satu indikator utama bahwa seorang siswa memiliki kemampuan berpikir kritis. Indikator berpikir kritis lainnya antara lain mampu menemukan jawaban pertanyaan yang jelas, menggunakan sumber yang kredibel, memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan, memahami tujuan yang sebenarnya dan mendasar, mencari alternatif jawaban, memiliki sikap dan pola pikir terbuka, serta mampu berpikir dan berperilaku secara konsisten. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung mengambil keputusan yang tidak tepat, percaya pada ide-ide yang tidak rasional, atau bahkan mengambil tindakan tanpa alasan yang kuat (Zubaidah, 2010). Siswa seperti itu cenderung tidak mampu menganalisis masalah dan menyelesaikannya secara efektif.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa, dan temuannya menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis siswa secara umum masih rendah. Penelitian Susilawati dkk (2020) menemukan bahwa 64% siswa SMA memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, sedangkan hanya 21% yang berada pada kelompok sedang, dan 15% berada pada kategori sangat rendah. Selain itu penelitian pada siswa SMA juga dilakukan oleh Wayudi dkk (2020) dengan menyimpulkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, dengan skor hanya 46,60%. Begitu pula dengan penelitian Daniati dkk (2018) yang menemukan bahwa 48,53% siswa SMP mempunyai kualifikasi non-kritis. Nuryanti dkk (2018) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMP tergolong rendah, yaitu hanya 40,46% yang masuk dalam kategori baik. Penelitian Irawan dkk (2017) juga menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tergolong rendah, dengan rata-rata skor sebesar 44,87% pada seluruh aspek keterampilan berpikir kritis.

Melihat data tersebut menjadi jelas bahwa sistem pendidikan Indonesia menghadapi tantangan besar dalam misinya untuk mencetak generasi profesional yang terampil, berpikiran maju, dan percaya diri yang memiliki kemampuan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, inovasi, dan *problem solving*. Kemampuan berpikir kritis memiliki potensi untuk dikembangkan dalam berbagai *setting* layanan strategis dalam pendidikan melalui bantuan profesional seperti melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 111 (2014) bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan di sekolah yang berupaya memfasilitasi kemandirian pribadi, sosial, belajar dan karir untuk berkembang secara optimal. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, pendekatan atau strategis yang dapat dilakukan adalah dengan memfokuskan pada *open-mindedness* sebagai *character strengths*, yang dapat dicapai melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Berpikiran terbuka berarti menerima berbagai ide, argumen, dan informasi yang secara luas dapat dianggap sebagai sifat positif yang penting untuk berpikir kritis dan rasional (Azizah et al., 2020). Sedangkan kebalikan dari berpikir terbuka adalah berpikir tertutup yang mengacu pada sikap dogmatis atau tertutup di mana orang tidak mau mempertimbangkan gagasan selain gagasannya sendiri. Mereka sering kali kaku dalam pandangannya dan menolak menerima perspektif lain. Ini berarti *open mindedness* merupakan bersedia mempertimbangkan sudut pandang yang mungkin bertentangan dengan pandangan kita dan tidak sekadar menerima pernyataan karena seseorang terlihat cerdas atau karena pendapat tersebut merupakan pendapat umum. Seorang pemikir yang benar-benar kritis mendekati informasi dengan skeptisisme yang sehat dan kemauan untuk mempertanyakan asumsi (Faiz, 2012).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kajian literatur (*literatur review*) untuk mengeksplorasi *open-mindedness* sebagai *character strengths*, dan *critical thinking* dalam mencapai profil pelajar pancasila. Metode kajian literatur dipilih karena kemampuannya untuk menyajikan analisis mendalam terhadap teori dan temuan dari berbagai sumber yang relevan, serta untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dalam penelitian sebelumnya (Fadli, 2021).

Sumber Data

Proses penelitian dimulai dengan identifikasi topik yang menjadi fokus, yaitu *open-mindedness* sebagai *character strengths*, dan *critical thinking* dalam mencapai profil pelajar pancasila. Peneliti kemudian melakukan pencarian pustaka yang mencakup berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah. Dalam fase ini, peneliti berupaya mengumpulkan informasi yang beragam dan terkini untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai isu yang sedang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Setelah pengumpulan informasi, peneliti melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang ditemukan. Hanya pustaka yang memenuhi kriteria keandalan dan relevansi yang dipilih untuk analisis lebih lanjut. Proses seleksi ini memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini valid dan dapat dipercaya. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa terdapat kemungkinan bias dalam pemilihan sumber dan keterbatasan dalam jumlah penelitian yang tersedia di bidang ini.

Teknik Analisis Data

Selanjutnya, peneliti menganalisis dan menyintesis informasi dari sumber-sumber yang telah dipilih. Proses sintesis ini bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan menyusun ringkasan yang menyeluruh tentang *open-mindedness* sebagai *character strengths*, dan *critical thinking* dalam mencapai profil pelajar pancasila.

Untuk menjaga integritas akademik, peneliti mencantumkan referensi secara akurat untuk setiap kutipan dan ide yang diambil dari sumber lain. Hal ini memberikan penghargaan kepada para peneliti sebelumnya dan memastikan transparansi dalam penggunaan informasi, sesuai dengan prinsip etika penelitian.

Hasil dari analisis dan sintesis disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan gambaran menyeluruh mengenai *open-mindedness* sebagai *character strengths*, dan *critical thinking* dalam mencapai profil pelajar pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami *critical thinking* dalam mencapai profil pelajar pancasila, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam konteks ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis, pengembangan karakter siswa menjadi salah satu fokus utama dalam upaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter. Di Indonesia, salah satu kerangka yang digunakan untuk menggambarkan profil ideal peserta didik adalah *Profil Pelajar Pancasila*, yang mencakup enam aspek kompetensi, yaitu: Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Untuk

mencapai profil tersebut, salah satu aspek yang sangat penting adalah peningkatan *critical thinking* (berpikir kritis) siswa, yang dapat menunjang kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara rasional (Dinanty et al., 2024; Kamaulidya et al., 2024; Pursitasari et al., 2023; Susanti & Darmansyah, 2023).

Salah satu kekuatan karakter yang dapat berperan penting dalam mengembangkan berpikir kritis adalah *open-mindedness* atau keterbukaan pikiran. Keterbukaan pikiran ini mencakup kemampuan untuk menerima berbagai perspektif, mendengarkan pendapat orang lain, serta bersedia merefleksikan dan mengubah pandangan berdasarkan informasi baru atau argumentasi yang lebih kuat (Dolbier et al., 2024; Faiz, 2012; Khorasane, 2024). Kekuatan karakter ini, bila dioptimalkan, memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan keterbukaan pikiran yang tinggi, siswa akan lebih mampu mengevaluasi dan menganalisis berbagai informasi secara objektif, menghindari pemikiran yang sempit atau dogmatis, serta mampu berpikir lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan (As'Ari et al., 2019).

Open-Mindedness Sebagai Character Strengths

Open-mindedness sebagai salah satu kekuatan karakter (*character strengths*) yang sangat penting dalam pengembangan diri dan pendidikan merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan perspektif yang berbeda, menerima keberagaman ide, serta terbuka terhadap informasi atau pandangan baru. Karakter ini memainkan peran sentral dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap pencapaian profil Pelajar Pancasila, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip demokrasi, toleransi, dan pemahaman global. Dalam literatur psikologi positif, open-mindedness sering kali dikategorikan sebagai salah satu karakter yang terkait dengan fleksibilitas mental dan sikap kognitif yang terbuka terhadap pengalaman baru (Peterson & Seligman, 2004). Hal ini penting karena siswa yang mengembangkan karakter open-mindedness mampu memahami sudut pandang yang beragam, sehingga lebih mudah untuk mengambil keputusan yang rasional dan bijaksana (Dweck, 2016).

Dalam dunia pendidikan, open-mindedness dianggap sebagai fondasi penting dalam pengembangan berpikir kritis siswa (As'Ari et al., 2019; Guzzo & Garcia, 2015; Siegel, 2009). Siswa yang memiliki keterbukaan pikiran tidak hanya dapat menilai informasi dengan kritis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi solusi alternatif dalam menghadapi masalah. Hal ini sangat mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pentingnya berpikir kritis, reflektif, dan terbuka terhadap perbedaan.

Open-mindedness juga memiliki dampak positif pada perkembangan akademik siswa. Siswa yang terbuka terhadap ide-ide baru akan lebih mudah untuk mengeksplorasi berbagai konsep yang kompleks dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran (Wu & Molnár, 2022). Mereka tidak hanya menerima informasi yang mereka terima, tetapi juga mampu untuk menilai dan mengkritisi informasi tersebut dengan cara yang konstruktif. Hal ini sesuai dengan prinsip berpikir kritis, yang mengutamakan evaluasi terhadap argumen dan bukti yang ada (Lismaya, 2019; Rahmania et al., 2023; Sastradinata, 2023). Dalam hal ini, open-mindedness mendukung pengembangan berpikir kritis yang lebih efektif, yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan yang lebih mendalam dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang mengembangkan open-mindedness cenderung lebih kritis terhadap cara mereka dalam memecahkan masalah dan dapat melihat kelemahan dalam pola pikir mereka, yang membantu mereka untuk memperbaiki cara berpikir mereka di masa depan.

Selain itu, open-mindedness juga berkaitan dengan peningkatan kemampuan untuk mengatasi bias kognitif yang dapat menghalangi proses berpikir kritis. Siswa yang tidak terbuka terhadap pandangan baru cenderung terjebak dalam cara berpikir yang sempit dan terpengaruh oleh bias konfirmasi, di mana mereka hanya mencari informasi yang menguatkan pandangan mereka sendiri. Sebaliknya, siswa yang memiliki karakter open-mindedness dapat mengurangi bias tersebut dengan mempertimbangkan bukti yang bertentangan dengan pandangan mereka, sehingga dapat mencapai kesimpulan yang lebih objektif dan tepat (Faiz, 2012). Hal ini tentunya sangat relevan dengan upaya untuk mengembangkan profil Pelajar Pancasila yang kritis, kreatif, dan berintegritas.

Pentingnya open-mindedness dalam pendidikan juga tidak terlepas dari teori belajar konstruktivistik, yang menekankan pentingnya keterbukaan terhadap pengalaman baru dalam membangun pengetahuan (Alt, 2017; Devi, 2019; DeVries, 2000; Pass, 2004). Dalam konteks ini, siswa diharapkan untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan ide-ide yang berbeda dan pengalaman baru. Karakter open-mindedness memfasilitasi proses ini, karena siswa yang terbuka cenderung lebih mudah untuk menyerap informasi baru dan menggabungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada, yang mendukung pemahaman yang lebih mendalam dan luas. Oleh karena itu, mengembangkan karakter open-mindedness pada siswa merupakan langkah penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik.

Namun, untuk memaksimalkan pengembangan keterbukaan pikiran dalam konteks pendidikan, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang diskusi terbuka. Hal ini selaras dengan pendapat Dewey (1933), yang berargumen bahwa pendidikan seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara dan mendengarkan pandangan yang berbeda, sehingga mereka dapat belajar untuk mengevaluasi informasi secara kritis. Hal serupa juga dijelaskan oleh Faiz (2012), yang menyatakan bahwa keterbukaan pikiran membutuhkan kebebasan dalam berpendapat dan mendiskusikan ide tanpa rasa takut akan penilaian negatif atau diskriminasi.

Critical Thinking Sebagai Keterampilan Kognitif

Critical thinking atau berpikir kritis sering dianggap sebagai keterampilan kognitif yang penting dalam dunia pendidikan. Menurut Faiz (2012), critical thinking adalah kemampuan untuk secara aktif dan terstruktur menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi untuk membuat keputusan yang logis dan rasional. Dalam konteks pendidikan, critical thinking tidak hanya melibatkan kemampuan untuk memahami informasi, tetapi juga menilai kualitas dan kredibilitas informasi tersebut serta membuat kesimpulan yang tepat berdasarkan bukti yang ada.

Pentingnya keterampilan berpikir kritis semakin terlihat dalam konteks pendidikan yang menekankan pencapaian "Profil Pelajar Pancasila" sebagai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, berpikir kritis menjadi esensial karena siswa tidak hanya dituntut untuk memahami konsep-konsep abstrak, tetapi juga untuk menerapkannya dalam situasi nyata yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pandangan Sihotang (2019), yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah inti dari pembelajaran yang efektif, yang memungkinkan siswa untuk membuat keputusan rasional dalam konteks yang memerlukan pertimbangan etis dan praktis. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa diharapkan dapat membantu mereka menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang ada di masyarakat. Keterampilan ini juga memungkinkan siswa untuk melihat hubungan sebab-

akibat, menyusun argumen yang koheren, serta mengidentifikasi dan mengatasi kesalahan berpikir yang mungkin terjadi.

Lebih lanjut siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat lebih efektif dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri (Nuryanti et al., 2018; Susilawati et al., 2020; Syafitri et al., 2021). Ini memberi mereka kekuatan untuk beradaptasi dalam situasi yang penuh ketidakpastian, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks dunia yang terus berubah, terutama di era informasi yang serba cepat dan terkadang penuh dengan disinformasi. Dari sudut pandang perkembangan karakter, *critical thinking* juga berkontribusi dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga etis dan reflektif.

Dalam banyak kasus, *critical thinking* diharapkan dapat mendorong siswa untuk tidak hanya berfikir tentang "apa yang benar", tetapi juga "mengapa itu benar" dan "bagaimana kita dapat mempertanggungjawabkan pendapat kita kepada orang lain." Hal ini menjadi semakin penting dalam membentuk karakter siswa yang dapat mengembangkan kemampuan sosial dan interaksi yang sehat di masyarakat. Secara keseluruhan, *critical thinking* bukan sekadar keterampilan untuk memecahkan masalah atau memperoleh pengetahuan, tetapi lebih merupakan keterampilan yang lebih luas, yang membantu individu untuk menjadi pemikir yang mandiri, analitis, dan reflektif. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan *critical thinking* pada siswa sangat relevan dengan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yang mengutamakan kemampuan berpikir secara kritis, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, integrasi *critical thinking* dalam proses pembelajaran menjadi sangat vital, guna mempersiapkan siswa yang tidak hanya kompeten dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagai keterampilan yang bersifat multidimensi, berpikir kritis juga terkait erat dengan pengembangan kompetensi lain, seperti kreativitas dan pemecahan masalah (Almulla, 2023; Butterworth & Thwaites, 2013; Rahmania et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa *critical thinking* bukanlah keterampilan yang terisolasi, melainkan berfungsi sebagai dasar bagi pengembangan keterampilan lain yang lebih tinggi, seperti keterampilan berpikir kreatif dan analitis.

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah konsep yang diusung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam rangka mewujudkan generasi muda yang memiliki karakter dan kompetensi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Konsep ini menjadi landasan penting dalam pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia.

Sebagai suatu gambaran mengenai cita-cita pendidikan nasional, Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai acuan dalam menyusun tujuan dan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada perkembangan kompetensi dan karakter yang seimbang. Profil ini terdiri dari enam dimensi utama yang saling terkait dan berperan dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek sosial, emosional, dan moral. Dimensi-dimensi tersebut adalah: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Gotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif. Konsep ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Setiap dimensi memiliki peran penting dalam membentuk individu yang dapat berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan dunia.

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi pertama dalam Profil Pelajar Pancasila mengedepankan pentingnya aspek spiritualitas dan moral dalam membentuk karakter pelajar. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan akhlak mulia sangat penting untuk membangun pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur (Santika & Dafit, 2023; Zainuddin, 2021). Pelajar yang beriman dan bertakwa akan selalu berpegang pada prinsip-prinsip agama, menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan, dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup praktik ibadah yang baik, seperti salat, puasa, atau kegiatan keagamaan lainnya, serta penerapan nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, dan empati terhadap sesama.

Akhlak mulia dalam konteks ini berarti perilaku yang mencerminkan sikap positif, seperti menghargai orang lain, menghormati perbedaan, tidak merugikan orang lain, dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial (Wahyuni, 2021). Pendidikan karakter dalam dimensi ini juga melibatkan pembelajaran tentang etika dan moralitas yang membentuk pondasi mentalitas yang baik pada pelajar. Dalam pendidikan formal, dimensi ini bisa diterapkan melalui pengajaran agama yang tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran teoritis, tetapi juga mengajak siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan mereka sehari-hari, serta membiasakan mereka untuk berinteraksi dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab terhadap orang lain.

2. Berkebinekaan Global

Berkebinekaan global menekankan pengembangan kesadaran dan sikap inklusif terhadap keragaman budaya, agama, ras, dan etnis baik di Indonesia maupun di dunia (Hakim, 2023; Nur Shofia Rohmah & Hum, 2023; Rohmah et al., 2023). Dalam konteks globalisasi, pelajar diharapkan untuk memahami dan menerima keberagaman ini sebagai kenyataan yang tidak dapat dihindari, dan bahkan sebagai sumber kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama.

Dimensi ini juga mengajarkan pelajar untuk memiliki sikap terbuka dan toleransi terhadap perbedaan, serta berupaya untuk menjalin hubungan harmonis dengan individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda (Rohmah et al., 2023). Siswa yang memiliki dimensi kebinekaan global akan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai budaya, tradisi, dan sistem sosial yang ada, serta mengaplikasikan nilai-nilai persaudaraan dan penghargaan terhadap pluralisme dalam kehidupan sehari-hari (Nur Shofia Rohmah & Hum, 2023). Mengajarkan pelajar untuk memahami isu-isu global, seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, atau hak asasi manusia, bisa memperkuat dimensi ini. Selain itu, pelajaran tentang sejarah bangsa dan perjuangan untuk kemerdekaan juga dapat memberikan wawasan tentang pentingnya kerjasama dalam keberagaman.

3. Gotong Royong

Dimensi gotong royong menekankan pentingnya semangat kebersamaan dan kerjasama dalam setiap aktivitas, baik itu di tingkat keluarga, masyarakat, maupun negara (Arpanti et al., 2023; Hasanah et al., 2023). Gotong royong adalah tradisi khas Indonesia yang telah lama menjadi bagian dari budaya dan sistem sosial masyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai gotong royong mengajarkan pelajar untuk tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi, tetapi juga mengedepankan kepentingan bersama.

Pelajar yang menginternalisasi nilai gotong royong akan terbiasa bekerja sama dalam kelompok, saling membantu dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (Arpanti et al., 2023). Dimensi ini juga terkait dengan pengembangan empati, di mana pelajar tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga peduli terhadap kondisi orang lain dan

berupaya memberikan kontribusi positif dalam menyelesaikan masalah yang ada (Hasanah et al., 2023). Dalam praktek pendidikan, pelajaran yang dapat mengembangkan sikap gotong royong antara lain melalui kegiatan kelompok, proyek kolaboratif, atau kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi aktif pelajar. Dengan ini, pelajar tidak hanya diajarkan untuk bekerja dalam tim, tetapi juga bagaimana menghadapi tantangan bersama-sama.

4. Mandiri

Dimensi mandiri mengajarkan pelajar untuk memiliki kemampuan untuk mengelola diri, mengatur waktu, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tugas-tugas yang diemban (Fadli et al., 2023; Pitaloka & Patmisari, 2024). Seorang pelajar yang mandiri tidak hanya mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan masalah, tetapi mampu mencari solusi secara aktif dan dengan penuh kesadaran. Mandiri juga berarti memiliki rasa percaya diri dan tidak takut mengambil inisiatif dalam menghadapi tantangan atau perubahan.

Selain itu, dimensi mandiri ini juga melibatkan pengembangan sikap disiplin, pengelolaan emosi, serta kemampuan untuk mengatasi hambatan atau kesulitan yang muncul dalam proses belajar (Pitaloka & Patmisari, 2024). Pelajar yang mandiri akan lebih siap menghadapi kehidupan setelah pendidikan formal, dengan kemampuan untuk berpikir kritis, membuat keputusan yang baik, serta bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Mandiri dalam konteks pendidikan dapat diajarkan melalui pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk mengambil tanggung jawab dalam belajar, seperti memberikan tugas individu yang mengharuskan mereka mencari informasi, mengorganisir waktu, dan melaksanakan tugas tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain (Fadli et al., 2023).

5. Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis merupakan aspek penting dalam pendidikan modern yang bertujuan untuk membekali pelajar dengan kemampuan untuk berpikir secara logis, menganalisis informasi secara mendalam, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan fakta dan argumentasi yang jelas (Kamaulidya et al., 2024; Lilihata et al., 2023; Susanti & Darmansyah, 2023). Dimensi ini mendorong pelajar untuk tidak menerima informasi begitu saja, tetapi untuk selalu bertanya, menggali lebih dalam, dan mengevaluasi kebenaran atau keakuratan informasi yang diterima.

Pelajar yang memiliki kemampuan bernalar kritis akan lebih mampu menilai argumen yang ada, mengidentifikasi bias, dan menghindari pengaruh informasi yang salah atau menyesatkan (Kamaulidya et al., 2024; Lilihata et al., 2023; Susanti & Darmansyah, 2023). Selain itu, berpikir kritis juga memungkinkan pelajar untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah yang kompleks dan menemukan solusi inovatif untuk tantangan yang dihadapi. Dalam pendidikan, bernalar kritis dapat dilatih melalui diskusi kelas, debat, serta studi kasus yang mengharuskan pelajar untuk berpikir analitis dan mengembangkan argumen berdasarkan data dan bukti yang ada. Ini dapat membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih rasional dan objektif dalam pengambilan keputusan.

6. Kreatif

Dimensi kreatif mendorong pelajar untuk berpikir di luar kebiasaan dan mengembangkan imajinasi serta ide-ide inovatif (Lilihata et al., 2023). Kreativitas bukan hanya terbatas pada bidang seni, tetapi juga merujuk pada kemampuan untuk mencari cara-cara baru dalam memecahkan masalah, merancang solusi yang efektif, dan mengadaptasi ide-ide segar yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pribadi dan Masyarakat (Rahmaniah et al., 2023).

Pelajar yang kreatif tidak hanya mengikuti aturan yang ada, tetapi mampu menciptakan sesuatu yang baru, memodifikasi ide lama, atau menemukan cara-cara baru yang lebih efisien dalam bekerja (Lilihata et al., 2023). Kreativitas ini juga sangat penting dalam menghadapi tantangan di masa depan yang mungkin belum pernah terbayangkan sebelumnya. Pelajar yang memiliki keterampilan kreatif akan lebih mampu beradaptasi dan menjadi agen perubahan yang bermanfaat bagi perkembangan dunia (Jumi et al., 2018; Rahmaniah et al., 2023). Untuk mengembangkan kreativitas, pendidikan harus memberikan ruang bagi pelajar untuk bereksperimen, mencoba hal baru, dan tidak takut gagal. Ini bisa dilakukan melalui pendekatan yang mendorong eksplorasi, seperti proyek-proyek kreatif, penelitian, atau pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning).

Tantangan dalam Mengembangkan Open-Mindedness dan Critical Thinking

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) pada siswa, pengembangan *open-mindedness* atau keterbukaan pikiran sebagai salah satu kekuatan karakter (*character strengths*) menjadi hal yang fundamental. Keduanya—*open-mindedness* dan *critical thinking*—merupakan keterampilan kognitif yang saling berhubungan dan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk profil pelajar yang diharapkan dalam konteks Pendidikan Pancasila. Profil ini menuntut siswa untuk mampu berpikir secara rasional, objektif, serta memiliki sikap terbuka terhadap berbagai perspektif dan pemikiran yang berbeda.

Namun, tantangan utama dalam mengembangkan *open-mindedness* dan *critical thinking* pada siswa tidaklah sederhana. Salah satunya adalah kecenderungan alami manusia untuk lebih cenderung mempertahankan pandangan atau kepercayaan yang telah diyakini sebelumnya, sebuah fenomena yang sering disebut sebagai *confirmation bias* atau bias konfirmasi (Wibowo, 2024). Sikap ini menghalangi kemampuan untuk menerima dan mempertimbangkan informasi baru yang bertentangan dengan keyakinan yang sudah ada. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini bisa menghambat kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang.

Selain itu, sistem pendidikan yang sering kali terfokus pada pembelajaran berbasis hafalan dan pencapaian ujian juga menjadi tantangan tersendiri (Miri et al., 2007). Pembelajaran yang tidak mendorong siswa untuk bertanya, meragukan, dan mengeksplorasi ide-ide baru cenderung menghambat perkembangan *open-mindedness* dan *critical thinking* (Campo et al., 2023; Kamysheva et al., 2021). Siswa lebih sering diminta untuk menghafal dan mengulangi informasi, bukan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi tersebut dari berbagai perspektif yang berbeda.

Tantangan lainnya adalah faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi pandangan dan sikap siswa terhadap pemikiran kritis dan keterbukaan (Jones, 1999). Dalam beberapa budaya, menghormati otoritas atau pendapat yang lebih senior sering kali lebih diprioritaskan dibandingkan dengan mendorong diskusi terbuka dan mempertanyakan ide-ide yang ada (Maryam, 2019). Hal ini dapat menyebabkan ketidakmampuan siswa untuk secara terbuka mengemukakan pendapat mereka atau mempertanyakan norma-norma yang ada, yang pada akhirnya menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

Tantangan ini semakin kompleks dalam konteks pendidikan yang menghadapi perubahan pesat dalam teknologi dan akses informasi. Di tengah arus informasi yang begitu deras, siswa sering kali terpapar dengan berbagai opini dan ide yang tidak selalu akurat atau obyektif (Rodin, 2021). Dalam situasi seperti ini, kemampuan untuk berpikir kritis dan terbuka sangat diperlukan agar siswa tidak terjebak dalam penyebaran informasi yang salah atau bias.

Dalam konteks pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yang menuntut siswa untuk menjadi individu yang berpikiran terbuka, kreatif, dan memiliki kemampuan berpikir kritis, tantangan

ini semakin nyata. Open-mindedness dan critical thinking harus menjadi karakter yang berkembang secara bersamaan. Kedua hal ini saling mendukung satu sama lain dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual, namun perjalanan untuk mencapainya tidaklah bebas dari hambatan. Pemahaman yang mendalam tentang tantangan-tantangan tersebut, baik dari sisi psikologis, sosial, maupun pendidikan, sangat penting agar dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kedua karakter tersebut di kalangan siswa.

Mengingat kompleksitas tantangan-tantangan ini, upaya untuk mengoptimalkan *open-mindedness* dan *critical thinking* dalam pendidikan memerlukan pendekatan yang holistik. Ini termasuk merancang kurikulum yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis yang mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi, mengeksplorasi, dan mempertanyakan ide-ide yang ada. Selain itu, penting bagi pendidik untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap terbuka terhadap pandangan dan ide-ide yang berbeda, serta memberi dorongan untuk tidak takut dalam menyuarakan pendapat mereka secara konstruktif.

Dengan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan-tantangan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan *open-mindedness* dan *critical thinking* yang lebih baik, sehingga mereka tidak hanya mampu memecahkan masalah secara efektif, tetapi juga dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial dan masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam profil Pelajar Pancasila.

Strategi Optimalisasi Open-Mindedness sebagai Character Strengths

Dalam upaya meningkatkan Critical Thinking siswa untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila, penting untuk memahami bagaimana kekuatan karakter seperti open-mindedness (pikiran terbuka) dapat dioptimalkan. Open-mindedness merupakan salah satu kekuatan karakter yang sangat relevan dalam konteks pendidikan, karena berperan penting dalam membentuk kemampuan siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan analitis (Guzzo & Garcia, 2015; Khorasane, 2024; Siegel, 2009). Dalam kerangka pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pada karakter siswa yang berpikir jernih, kritis, dan berintegritas, open-mindedness menjadi landasan yang tak terpisahkan untuk mengembangkan pemikiran yang luas dan inklusif.

Strategi optimalisasi open-mindedness tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan sosial dalam diri siswa. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan karakter ini harus melibatkan pendekatan yang holistik, yang mencakup pengembangan aspek afektif, kognitif, dan konatif. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, siswa tidak hanya diajak untuk menerima pandangan yang berbeda, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dalam memproses informasi, menghargai perbedaan, dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang lebih mendalam.

Optimalisasi open-mindedness sebagai karakter kekuatan juga menuntut penerapan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap pengalaman dan perspektif baru. Pembelajaran yang inklusif, berbasis pada diskusi terbuka, serta pendekatan yang memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat mereka secara bebas dan jujur akan memperkaya wawasan siswa, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis mereka (Atmojo et al., 2024; Fahrurrozi et al., 2022; Hariyono et al., 2024; Mulyasa, 2023). Dengan demikian, optimalisasi open-mindedness bukan hanya meningkatkan kualitas berpikir siswa, tetapi juga memperkuat karakter mereka sebagai individu yang siap berkontribusi pada masyarakat dengan sikap toleransi dan keterbukaan.

Telaah diatas sangat penting dalam upaya pengembangan pribadi dan sosial pelajar. Selain itu, peningkatan karakter *open mindedness* selain untuk membangun *critical thinking* juga mampu berkaitan dengan aktivitas sosial, seperti meminimalisir konflik antar teman, sadisme, *bullying* maupun tawuran. Implikasi dalam bimbingan dan konseling terkait penumbuhan keberhasilan profil pelajar Pancasila dapat melalui layanan bimbingan baik kelompok, klasikal maupun massal. Integrasi layanan dengan permainan akan menambah semangat pelajar dalam mencapai tujuan layanan seperti *role playing*, *simulation game*, maupun integrasi berbasis teknologi layaknya *augmented reality* maupun *virtual reality*. Meski, dalam pelaksanaannya akan banyak sekali tantangan, namun penulis optimis inovasi guru bimbingan dan sekolah dalam melaksanakan ide pengembangan karakter ini berbasis pencapaian profil pelajar pancasila.

Maka dari itu dengan mengoptimalkan kemampuan *open mindedness* sebagai *character strengths* atau kekuatan karakter yang ada dalam diri setiap siswa melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang menjadi kemampuan penting di abad 21 dan di era *society 5.0*. Selain itu, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu dimensi profil pelajar pancasila. Sehingga dengan hal itu, diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat sebagai generasi penerus bangsa, dan mampu bersaing serta bertahan dalam menghadapi tantangan, dan menjadi pemeran utama dalam mewujudkan cita-cita emas 2045.

Implikasi dalam pendidikan Indonesia untuk mengoptimalkan kekuatan karakter *open-mindedness* (pikiran terbuka) dalam upaya meningkatkan *critical thinking* (pemikiran kritis) siswa merupakan langkah strategis untuk menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang mampu berpikir reflektif, objektif, dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang. Di Indonesia, yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan suku, pengembangan karakter ini sangat relevan dan penting untuk mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan rasa tanggung jawab sosial. Adapun implikasi dalam pendidikan Indonesia, antara lain: 1. Penguatan keterampilan berpikir kritis melalui pendidikan karakter. 2. Integrasi kurikulum dengan pembelajaran kritis dan reflektif. 3. Pengembangan metode pengajaran yang menumbuhkan diskusi dan debat. 4. Pelatihan guru dalam pembelajaran berbasis keterampilan berpikir. 5. Penerapan pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan. 6. Pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan akses informasi dan perspektif..

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi *open-mindedness* sebagai kekuatan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Kedua hal ini berkontribusi dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang mencakup aspek-aspek seperti berpikir kritis, mandiri, terbuka, dan bertanggung jawab. *Open-mindedness* atau sikap terbuka memungkinkan siswa untuk menerima dan mempertimbangkan berbagai perspektif yang berbeda, yang pada gilirannya memperkaya kemampuan mereka dalam menganalisis informasi secara lebih objektif dan bijaksana. Hal ini tentu akan membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih baik dan berorientasi pada kebaikan bersama, yang merupakan nilai dasar dari Profil Pelajar Pancasila.

Dalam konteks ini, guru BK memiliki peran kunci dalam memfasilitasi pengembangan *open-mindedness* dan keterampilan berpikir kritis. Melalui kegiatan yang mendorong diskusi terbuka, pemecahan masalah kreatif, dan pemikiran reflektif, siswa dapat dilatih untuk lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan menyadari pentingnya beragam perspektif. Pengajaran yang

mengedepankan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap perbedaan, juga dapat memperkuat keterampilan ini.

Institusi pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa, dengan mengintegrasikan *open-mindedness* dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pelatihan berkelanjutan bagi pendidik tentang teknik-teknik pengajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sikap terbuka juga sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat mengimplementasikan strategi tersebut dengan efektif.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang lebih efektif dalam mengembangkan *open-mindedness* dan keterampilan berpikir kritis siswa. Peneliti juga perlu menggali hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengembangan kedua keterampilan tersebut, guna menemukan solusi praktis yang dapat diterapkan di ruang kelas. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis yang matang dan sikap terbuka sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan hanya kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almulla, M. A. (2023). Constructivism learning theory: A paradigm for students' critical thinking, creativity, and problem solving to affect academic performance in higher education. *Cogent Education*, 10(1), 2172929. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172929>
- Alt, D. (2017). Constructivist learning and openness to diversity and challenge in higher education environments. *Learning Environments Research*, 20(1), 99–119. <https://doi.org/10.1007/s10984-016-9223-8>
- Arpianti, D., Jusmawati, J., Iskandar, A. M., & Supardi, R. (2023). Profil pelajar Pancasila berbasis Kurikulum Merdeka untuk membentuk karakter gotong royong peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2566–2572.
- As'Ari, A. R., KurniAti, D., Abdullah, A. H., Muksar, M., & SudiRman, S. (2019). Impact of Infusing Truth-Seeking and Open-Minded Behaviors on Mathematical Problem-Solving. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 1019–1036. <https://doi.org/10.17478/jegys.606031>
- Atmojo, I. R. W., Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi (Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka). CV Pajang Putra Wijaya.
- Azizah, C. N., Moeis, I., Indrawadi, J., Suryanef, S., & Eriyanti, F. (2020). Toleransi dan berpikiran terbuka di masa pandemi Covid-19: Belajar dari masyarakat transmigrasi" Malakok" di Minangkabau. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(2), 97–104.
- Butterworth, J., & Thwaites, G. (2013). *Thinking skills: Critical thinking and problem solving*. Cambridge University Press.
- Campo, L., Galindo-Domínguez, H., Bezanilla, M.-J., Fernández-Nogueira, D., & Poblete, M. (2023). Methodologies for fostering critical thinking skills from university students' points of view. *Education Sciences*, 13(2), 132.

- Daniati, N., Handayani, D., Yogica, R., & Alberida, H. (2018). Analisis tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas vii smp negeri 2 padang tentang materi pencemaran lingkungan. *Atrium Pendidikan Biologi*, 1(2), 1-10.
- Devi, K. S. (2019). Constructivist approach to learning based on the concepts of Jean Piaget and lev Vygotsky. *The NCERT and No Matter May Be Reproduced in Any Form without the Prior Permission of the NCERT*, 44(4), 5-19.
- DeVries, R. (2000). Vygotsky, Piaget, and education: A reciprocal assimilation of theories and educational practices. *New Ideas in Psychology*, 18(2-3), 187-213.
- Dinanty, N. S., Sari, N. P., & Makaria, E. C. (2024). Strengthening Students'critical Thinking As An Effort To Improve Social Cognitive Skills In Supporting Education In The Era Of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 6(3).
- Dolbier, S. Y., Dieffenbach, M. C., & Lieberman, M. D. (2024). Open-Mindedness: An Integrative Review of Interventions. *American Psychological Association*.
- Dweck, C. S. (2016). *Mindset: The new psychology of success* (1st ed). Random House.
- Fadli, R., Sholeh, M., & Arsil, A. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1792-1801.
- Fahrurrozi, M. P., Edwita, M. P., & Bintoro, T. (2022). *Model-Model Pembelajaran Kreatif dan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar*. Unj Press.
- Faiz, F. (2012). *THINKING SKILL (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*. SUKA-PRESS Uin Sunan Kalijaga.
- Guzzo, G. B., & Garcia, G. D. (2015). Open-mindedness in science education. *Think*, 14(41), 99-103.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361-2373.
- Hariyono, H., Andrini, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasanah, N., Enteding, A., Ilham, M. J., & Tahengo, S. (2023). Deskripsi Pemahaman Peserta Didik dalam Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Bergotong Royong. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 99-109.
- Irawan, T. A., Rahardjo, S. B., & Sarwanto, S. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Jaten. *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)*, 232-236.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Jones, J. F. (1999). From Silence to Talk: Cross-Cultural Ideas on Students Participation in Academic Group Discussion. *English for Specific Purposes*, 18(3), 243-259.
- Jumi, W., Suleman, N., & Tangio, J. S. (2018). Identifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Menggunakan Soal Tes Open Ended Problem Pada Materi Elektrokimia di SMA Negeri 1 Telaga. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 13(1), 35-43.
- Kamaulidya, M., Nurasiah, I., & Amalia, A. R. (2024). Dimensi Bernalar Kritis: Strategi dan Tantangan Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelas V. *Cendekiawan*, 6(1), 20-26.
- Kamyshava, E., Kulamikhina, I., & Samylova, O. (2021). Open Innovation Model Of Improving Critical Thinking Competence In University Students. 9-16. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2021.12.2>
- Khorasane, K. (2024). Being Open-Minded about Open-Mindedness. *Philosophy*, 99(2), 191-221.

- Lilihata, S., Rutumalessy, S., Burnama, N., Palopo, S. I., & Onaola, A. (2023). Penguatan profil pelajar Pancasila dimensi kreatif dan bernalar kritis pada era digital. *Didaxe*, 4(1), 511–523.
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning)*. Media Sahbat Cendekia.
- Maryam, E. W. (2019). *Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial*. Umsida Press, 1–218.
- Miri, B., David, B.-C., & Uri, Z. (2007). Purposely Teaching for the Promotion of Higher-order Thinking Skills: A Case of Critical Thinking. *Research in Science Education*, 37(4), 353–369. <https://doi.org/10.1007/s11165-006-9029-2>
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nur Shofia Rohmah, N., & Hum, M. M. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Melalui Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/118174>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 155–158.
- Pass, S. (2004). *Parallel paths to constructivism: Jean piaget and lev vygotsky*. IAP.
- Permendikbud Nomor 111. (2014). *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah; Pedoman Bimbingan dan Konseling Nomor 111 Tahun 2014*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification (Vol. 1)*. Oxford University Press.
- Pitaloka, W. D., & Patmisari, P. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri dan Gotong Royong melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 89–99.
- Pursitasari, I. D., Rubini, B., & Suriansyah, M. I. (2023). *Critical thinking & ecoliteracy: Kecakapan abad 21 untuk menunjang sustainable development goals*. Ideas Publishing.
- Rahmaniah, N., Oktaviani, A. M., Arifin, F., Maulana, G., Triana, H., Serepinah, M., Abustang, P. B., Manurung, A. S., Wafiqni, N., & Wijaya, S. (2023). *Berpikir Kritis dan Kreatif: Teori dan Implementasi Praktis dalam Pembelajaran*. Publica Indonesia Utama.
- Rodin, R. (2021). *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653.
- Sastradinata, B. L. N. (2023). *Transformasi Mindset dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Aktif*. Deepublish.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA.
- Siegel, H. (2009). Open-mindedness, critical thinking, and indoctrination: Homage to William Hare. *Paideusis*, 18(1), 26–34.

- Sihotang, K. (2019). BERPIKIR KRITIS (Kecakapan Hidup di Era Digital). PT KANISIUS.
- Suranata, K., Apriliana, I. P. A., & Ifdil, I. (2020). The Effect of Problem-Solving Training to Improve Students Critical Thinking and Decision-Making Skills: Racked Analysis. *Acta Counseling and Humanities*, 1(1), 1-9.
- Susanti, A., & Darmansyah, A. (2023). Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(2), 201-212.
- Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis tingkat keterampilan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6(1), 11-16.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis (kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325.
- Wahyuni, A. (2021). Pendidikan karakter: Membentuk pribadi positif dan unggul di sekolah. Umsida Press. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1967/>
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 67-82.
- Wibowo, A. (2024). KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 1-473.
- Wu, H., & Molnár, G. (2022). Analysing complex problem-solving strategies from a cognitive perspective: The role of thinking skills. *Journal of Intelligence*, 10(3), 46.
- Zainuddin, Z. (2021). Konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Kabillah: Journal of Social Community*, 6(1), 8-25.
- Zubaidah, S. (2010). Berpikir Kritis: Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. Makalah Seminar Nasional Sains Dengan Tema Optimalisasi Sains Untuk Memberdayakan Manusia. Pascasarjana Unesa, 16(1), 1-14.